

Analisis Perencanaan Pajak Melalui Metode Penyusutan Aset Tetap dan Revaluasi Aset Tetap Untuk Meminimalkan Beban Pajak Terutang (Studi Kasus pada CV. ELITA Kerudung Kediri)

Oleh
Ninik Anggraini¹
Dias Rahmamita²

^{1,2}Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri Kediri

Email : anggraininik515@gmail.com¹

diaskim26@gmail.com²

ABSTRAK

Dalam perpajakan terdapat dua metode penyusutan yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun. Revaluasi menghasilkan nilai wajar aset tetap dari nilai buku. Melalui analisis perencanaan pajak melalui metode penyusutan aset tetap dan revaluasi aset tetap untuk meminimalkan beban pajak terutang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan beban penyusutan dengan metode penyusutan berdasarkan ketentuan pajak dan dampak yang dihasilkan dari revaluasi aset tetap perusahaan untuk upaya meminimalkan beban pajak terutang. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada, dengan cara sedemikian rupa pada data hasil pengukuran yang berhubungan sehingga diperoleh informasi yang tepat. Berdasarkan hasil analisis, penyusutan dengan metode saldo menurun menghasilkan nilai beban yang relatif besar pada tahun pertama dan mengecil seiring bertambahnya tahun operasi. Hasil revaluasi menunjukkan nilai buku aset tetap meningkat yang menyebabkan naiknya beban penyusutan. Keadaan ini menyebabkan laba sebelum pajak menurun dan dapat meminimalkan beban pajak terutang perusahaan.

Kata Kunci : Perencanaan Pajak, Penyusutan Aset Tetap, Revaluasi, Pajak Terutang

ABSTRACT

In taxation there are two methods of depreciation, namely the straight-line method and the declining balance method. The revaluation results in the fair value of fixed assets from the book value. Through the analysis of tax planning through the method of depreciation of fixed assets and revaluation of fixed assets to minimize the burden of tax payable. The purpose of this study was to determine the difference between the depreciation expense and the depreciation method based on tax provisions and the impact resulting from the revaluation of the company's fixed assets in an effort to minimize the tax burden payable. This study uses descriptive quantitative analysis, namely research that aims to provide an overview of the actual state of the object under study based on the existing facts, in such a way on the related measurement data so that the right information is obtained. Based on the analysis results, depreciation using the declining balance method results in a relatively large expense value in the first year and decreases with increasing years of operation. The results of the revaluation show that the book value of fixed assets increases which causes an increase in depreciation expense. This situation causes profit before tax to decrease and can minimize the company's tax burden.

Keywords: Tax Planning, Depreciation, Revaluation, Tax Burden

PENDAHULUAN

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Bagi perusahaan pajak yang dikenakan terhadap penghasilan dianggap sebagai biaya atau beban dalam menjalankan atau melaksanakan kegiatan usaha. Secara ekonomis pajak adalah pengurang laba untuk dibagikan ataupun diinvestasikan kembali untuk perusahaan. Salah satu upaya untuk melakukan penghematan pajak secara legal yang bisa dilakukan dengan melalui manajemen pajak yaitu perencanaan pajak.

Perencanaan pajak ialah proses mengorganisasi usaha wajib pajak ataupun kelompok wajib pajak sedemikian rupa, sehingga hutang pajak yang dimiliki, baik itu pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam posisi yang minimum sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pembayaran suatu pajak perusahaan dapat dimimalisasi dengan mengalokasikan ataupun menyusutkan aset yang masih memiliki masa manfaat. Bagi setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya pasti memiliki aset tetap.

Aset tetap merupakan suatu sarana penunjang terlaksananya kegiatan operasional dan administrative perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan yang diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu tahun. Aset tetap perusahaan harus dapat dibebankan secara tepat dengan menggunakan umur ekonomisnya, agar sesuai dengan matching principle. Penyusutan perlu dilakukan agar pada awal periode pembebanan tidak terjadi secara berlebihan dan manfaat serta nilai yang diberikan dari aset tetap tersebut semakin berkurang. Dalam UU. No. 36/2008 yang mengatur tentang pajak penghasilan, mengatur bahwa metode penyusutan yang dapat dipergunakan dalam suatu perusahaan yaitu metode garis lurus (*straight-line method*) dan metode saldo menurun (*declining balance method*). Apabila perusahaan bisa memilih metode penyusutan yang tepat maka perusahaan dapat menghemat pajak yang harus dibayar tanpa melanggar Undang-Undang yang sudah ada. Besarnya biaya penyusutan aset tetap yang semakin kecil bisa diatasi dengan pengadaan revaluasi aset tetap.

Revaluasi aset tetap merupakan metode penilaian kembali aset tetap perusahaan yang menimbulkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau dilakukan karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh penyusutan yang sudah terjadi atau sebab lain. Dasar revaluasi adalah nilai sisa buku komersial. Jika akibat revaluasi jumlah aset tercatat meningkat, maka kenaikan tersebut harus dikreditkan ke ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Kenaikan harga aset tetap setelah direvaluasi akan

mempengaruhi besarnya biaya penyusutan yang berdampak pada laba sebelum pajak sebagai penentu besarnya pajak terutang.

Pajak terutang adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak. Besarnya dihitung dari penghasilan kena pajak yang sebelumnya telah memperhitungkan adanya beda tetap sekaligus beda waktu, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku. Pajak yang dipungut atau dipotong dari penghasilan dianggap sebagai salah satu beban yang ditanggung oleh perusahaan.

Perencanaan pajak berupa pemilihan metode penyusutan aset tetap dan revaluasi aset tetap merupakan beberapa cara yang paling umum digunakan. Pemilihan metode penyusutan aset tetap akan mempengaruhi besar biaya penyusutan yang akan berdampak pada laporan laba rugi. Melalui revaluasi juga nilai aset tetap akan bertambah besar, yang secara langsung akan mengurangi laba perusahaan. Meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi tujuan dari suatu perencanaan pajak.

CV. ELITA Kerudung Kediri merupakan perusahaan yang bergerak di bidang fashion brand yang memiliki spesialisasi memproduksi kerudung polos untuk sehari-hari bagi perempuan berusia 18-25 tahun. Perusahaan mengalami beban pajak terutang yang semakin naik setiap tahunnya dibarengi dengan beberapa aset tetap yang mulai habis masa manfaat dan nilai sisa yang semakin menurun akibat dari penyusutan. CV. ELITA Kerudung Kediri selama ini menggunakan metode garis lurus untuk menyusutkan aset tetap yang dimiliki perusahaan dan belum pernah melakukan revaluasi aset tetap sejak perusahaan didirikan. Peneliti akan membandingkan penerapan metode garis lurus dan saldo menurun dan menerapkan revaluasi aset tetap untuk memberikan opsi terbaik dalam meminimalkan beban pajak terutang CV. ELITA Kerudung Kediri. Biaya penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap tidak sedikit jumlahnya. Akan tetapi, jika tidak terjadi penambahan aset yang baru, maka biaya yang ditimbulkan dari biaya penyusutan aset tetap semakin lama akan semakin kecil. Sementara itu, semakin besar pendapatan yang diperoleh perusahaan maka semakin besar pula beban pajak yang ditanggungnya.

LANDASAN TEORI

Perencanaan Pajak

Salah satu alternatif untuk melakukan penghematan pajak secara legal yang bisa dilakukan dengan melalui manajemen pajak yaitu perencanaan pajak. Menurut Suandy (2016:7), menyatakan bahwa perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak (tax planning) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Penyusutan Aset Tetap

Menurut IAI (2018:17.1), menyatakan bahwa penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Aset tetap dikelompokkan menurut masa manfaatnya, yaitu:

Kelompok Bukan Bangunan	Masa Manfaat
Kelompok I	4 tahun
Kelompok II	8 tahun
Kelompok III	16 tahun
Kelompok IV	20 tahun

Sumber: Ilyas dan Priantara (2015:236)

Kelompok Bangunan	Masa Manfaat
Bangunan permanen	20 tahun
Bangunan tidak permanen	10 tahun

Sumber: Ilyas dan Priantara (2015:236)

Revaluasi

Menurut Waluyo (2014:141), menyatakan bahwa revaluasi adalah penilai kembali aktiva tetap perusahaan yang diakibatkan kenaikan nilai aktiva tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai wajar.

Wajib pajak yang dapat melakukan dan mengajukan permohonan revaluasi aset tetap adalah Wajib Pajak Badan dalam Negeri dan Bentuk Usaha Tetap (BUT).

Aset tetap perusahaan yang dapat dinilai kembali adalah aset tetap berwujud yang terletak atau berada di Indonesia yang dimiliki dan dipergunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pajak.

Pajak Terutang

Menurut Fitriandi dkk (2015:2), menyatakan bahwa Pajak yang terutang adalah pajak yang harus dibayar pada suatu saat, dalam masa pajak, tahun pajak, atau bagian tahun pajak, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Ada dua ajaran yang mengatur timbulnya pajak terutang, berikut adalah ajaran yang mengatur timbulnya pajak terutang:

1. Ajaran Formil

Pajak terutang yang timbul karena dikeluarkannya surat ketetapan pajak oleh fiskus. Ajaran ini diterapkan pada official assessment system.

2. Ajaran Materil

Pajak terutang timbul karena berlakunya Undang-Undang. Seseorang dikenai pajak karena suatu keadaan dan perbuatan. Ajaran ini diterapkan pada *self assessment system* (Mardiasmo, 2013:8).

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada perencanaan pajak melalui metode penyusutan aset tetap dan revaluasi aset tetap untuk meminimalkan beban pajak.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk analisis deskriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada, dengan cara mengumpulkan, mengolah, menghitung, dan menganalisis berbagai data angka-angka hasil pengukuran yang berhubungan sebagai bahan analisis sehingga diperoleh informasi yang tepat.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di CV. ELITA Kerudung Kediri yang berlokasi di Dusun Jogos, Desa Dungus, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri.

Data dan Teknik Pengumpulan

Sifat Data

1. Data Kuantitatif
2. Data Kualitatif

Sumber Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Pajak
2. Penyusutan Aset Tetap
3. Revaluasi Aset Tetap
4. Pajak Terutang

Definisi Operasional Variabel

1. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan strategi yang memanfaatkan celah pada peraturan undang-undang perpajakan yang ada dengan mengatur atau

menyusun keuangan perusahaan untuk tujuan meminimalkan beban pajak terutang perusahaan yang harus dibayar.

2. Penyusutan Aset Tetap
Penyusutan aset tetap adalah proses pembebanan aset tetap yang dilakukan secara sistematis dan periodik berdasarkan masa manfaatnya kepada pendapatan.
3. Revaluasi Aset Tetap
Revaluasi merupakan penilaian kembali aset tetap menurut harga pasar yang disebabkan oleh rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang tidak mencerminkan nilai wajar.
4. Pajak Terutang
Pajak yang terutang adalah pajak yang harus dibayar pada saat tertentu seperti dalam masa manfaat, dalam tahun pajak atau dalam bagian tahun pajak yang ditentukan sesuai peraturan undang-undang perpajakan.

Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada, dengan cara mengumpulkan, mengolah, menghitung, dan menganalisis berbagai data angka-angka hasil pengukuran yang berhubungan sebagai bahan analisis sehingga diperoleh informasi yang tepat. Langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Penyusutan
 - a. Menentukan kelompok aset berwujud I, II, III, IV yang akan dilakukan perhitungan penyusutan. Sehingga dapat diketahui umur manfaat aset, metode penyusutan, dan tarif penyusutan.
 - b. Menghitung tingkat diskon rate yang akan digunakan untuk menghitung beban penyusutan dengan rumus:
 - c. Menghitung penyusutan aset tetap dengan metode saldo menurun.
2. Menghitung revaluasi aset tetap dan penyusutan setelah revaluasi aset tetap
 - a. Revaluasi Aset Tetap
 - b. Menghitung penyusutan setelah revaluasi
3. Menghitung pajak terutang setelah dilakukannya penyusutan dengan metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun.
4. Menghitung pajak terutang setelah dilakukannya revaluasi aset tetap.
5. Membandingkan beban pajak terutang setelah dilakukan penyusutan dan setelah revaluasi.
6. Interpretasi

HASIL PENELITIAN

Sejarah Singkat Perusahaan

CV. ELITA Kerudung Kediri adalah *modest fashion brand* yang menyediakan kerudung nyaman untuk aktivitas perempuan sehari-hari. Dijahit oleh ibu-ibu di Kediri dan Yogyakarta, setiap bahan dipilih dalam beragam warna untuk menunjang perempuan Indonesia untuk menjadi versi terbaik dirinya. CV. ELITA Kerudung Kediri dibangun oleh S. Elita Barbara. Tergabung dalam komunitas hijabers, Elita melihat peluang dalam pasar *modest fashion* dengan kerudung sebagai kebutuhan primer. Setelah sempat vakum, Elita mulai berjualan sendiri dengan mendirikan stand di bazar Minggu pagi dengan 14 helai kerudung. Dalam kurun waktu empat tahun, ELITA berkembang menjadi sebuah brand yang memiliki 36 orang karyawan.

Data Aset Tetap

Tabel 1

Data Aset Tetap CV. ELITA Kerudung Kediri tahun 2020

No.	Merk atau Tipe Aset Tetap	Tahun Perolehan	Masa Manfaat	Harga Perolehan	Beban Penyusutan
1.	Typical GC 6-28-1	2017	4 tahun	5.150.000	1.287.500
2.	Typical GC 6-28-1	2017	4 tahun	5.150.000	1.287.500
3.	Typical GC 6150M	2018	4 tahun	4.300.000	1.075.000
4.	Yamata FY-31016	2018	4 tahun	4.500.000	1.125.000
5.	Yamata FY 747A	2018	4 tahun	5.390.000	1.347.500
6.	Mitsubishi L300 Box Alumunium	2017	4 tahun	193.400.000	48.350.000

Sumber: CV. ELITA Kerudung Kediri, 2020

Laporan Revaluasi Aset Tetap

Tabel 2

CV. ELITA Kerudung Kediri Laporan Revaluasi Aset Tetap

No.	Aset Tetap	Tahun Perolehan	Merk atau Tipe	Nilai Pasar Desember 2020
1.	Mesin jahit	2017	Typical GC 6-28-1	4.446.000
2.	Mesin jahit	2017	Typical GC 6-28-1	4.446.000
3.	Mesin jahit	2018	Typical GC 6150M	3.746.000
4.	Mesin overdeck	2018	Yamata FY-31016	3.919.000
5.	Mesin obras	2018	Yamata FY 747A	4.695.000
6.	Mobil box	2017	Mitsubishi L300 Box Alumunium	166.967.000

Sumber: KJPP Hari Utomo dan Rekan Kantor Cab. Kediri

Suku Bunga Pinjaman Bank Indonesia

Tingkat suku bunga yang akan digunakan dalam menghitung beban penyusutan aset tetap berasal dari siaran pers BI yang diambil dari siaran pers pada Desember 2020 sebesar 4,5% (empat koma lima persen).

Pembahasan

1. Perhitungan penyusutan
 - a. Menentukan kelompok aset

Tabel 3
Pengelompokan Aset Tetap CV. ELITA Kerudung Kediri

No.	Nama Aset Tetap	Kelompok Aset	Masa Manfaat	Harga Perolehan
1.	Mesin jahit Typical GC 6-28-1	I	4	5.150.000
2.	Mesin jahit Typical GC 6-28-1	I	4	5.150.000
3.	Mesin jahit Typical GC 6150M	I	4	4.300.000
4.	Mesin overdeck Yamata FY-31016	I	4	4.500.000
5.	Mesin obras Yamata FY 747A	I	4	5.390.000
6.	Mobil box	I	4	193.400.000

Sumber: Data Primer diolah, 2021

- b. Menghitung tingkat diskon rate

$$PV \text{ tahun } 1 = \frac{1}{(1+0,045)^1} = 0.9569$$

$$PV \text{ tahun } 2 = \frac{1}{(1+0,045)^2} = 0.9157$$

$$PV \text{ tahun } 3 = \frac{1}{(1+0,045)^3} = 0.8763$$

$$PV \text{ tahun } 4 = \frac{1}{(1+0,045)^4} = 0.8386$$

- c. Menghitung aset tetap dengan saldo menurun

Tabel 4
Penyusutan Metode Saldo Menurun

Nama Aset Tetap	Beban Penyusutan	Nilai Sisa	Tingkat Diskon Rate	PV Beban Penyusutan
Mesin jahit Typical GC 6-28-1	Rp 643.750	-	0,8386	Rp 539.849
Mesin jahit Typical GC 6-28-1	Rp 643.750	-	0,8386	Rp 539.849
Mesin jahit Typical GC 6150M	Rp 537.500	Rp 537.500	0,8763	Rp 471.011
Mesin overdeck Yamata FY-31016	Rp 562.500	Rp 562.500	0,8763	Rp 492.919
Mesin obras Yamata FY 747A	Rp 637.500	Rp 637.500	0,8763	Rp 558.860
Mobil box Mitsubishi L300 Box Alumunium	Rp 24.175.000	-	0,8386	Rp20.273.155
Total	Rp 27.200.000			Rp22.875.643

Sumber: Data Primer diolah, 2021

2. Perhitungan revaluasi aset tetap dan penyusutan setelah revaluasi aset tetap
 - a. Revaluasi Aset Tetap

Tabel 5
Perhitungan Revaluasi

Nama Aset Tetap	Nilai Buku	Nilai Revaluasi	Selisih Lebih/Kurang	PPH final 10%
Mesin jahit Typical GC 6-28-1	Rp 965.625	Rp 4.446.000	Rp 3.480.375	Rp 348.038
Mesin jahit Typical GC 6-28-1	Rp 965.625	Rp 4.446.000	Rp 3.480.375	Rp 348.038
Mesin jahit Typical GC 6150M	Rp1.612.500	Rp 3.746.000	Rp 2.133.500	Rp 213.350
Mesin overdeck Yamata FY-31016	Rp1.687.500	Rp 3.919.000	Rp 2.231.500	Rp 223.150

Mesin obras Yamata FY 747A	Rp1.684.375	4.695.000	Rp 3.010.625	Rp 301.063
Mobil box Mitsubishi L300 Box Alumunium	Rp48.350.000	Rp166.967.000	Rp118.617.000	Rp11.861.700

Sumber: Data Primer diolah, 2021

b. Menghitung penyusutan setelah revaluasi

1) Metode Garis Lurus

Tabel 6
Penyusutan setelah revaluasi dengan Metode Garis Lurus

Nama Aset Tetap	Beban Penyusutan	Tingkat Diskon Rate	PV Beban Penyusutan
Mesin jahit Typical GC 6-28-1	Rp 1.111.500	0,9568	Rp 1.063.483
Mesin jahit Typical GC 6-28-1	Rp 1.111.500	0,9568	Rp 1.063.483
Mesin jahit Typical GC 6150M	Rp 936.500	0,9568	Rp 921.877
Mesin overdeck Yamata FY-31016	Rp 979.750	0,9568	Rp 937.425
Mesin obras Yamata FY 747A	Rp 1.173.750	0,9568	Rp 1.123.044
Mobil box Mitsubishi L300 Box Alumunium	Rp 41.741.750	0,9568	Rp 39.938.506
Total	Rp 47.054.750		Rp 45.047.818

Sumber: Data Primer diolah, 2021

2) Metode Saldo Menurun

Tabel 7
Penyusutan setelah revaluasi dengan Metode Saldo Menurun

Nama Aset Tetap	Beban Penyusutan	Tingkat Diskon Rate	PV Beban Penyusutan
Mesin jahit Typical GC 6-28-1	Rp 2.223.000	0,9568	Rp 2.126.966
Mesin jahit Typical GC 6-28-1	Rp 2.223.000	0,9568	Rp 2.126.966
Mesin jahit Typical GC 6150M	Rp 1.873.000	0,9568	Rp 1.792.086
Mesin overdeck Yamata FY-31016	Rp 1.959.500	0,9568	Rp 1.874.850
Mesin obras Yamata FY 747A	Rp 2.347.500	0,9568	Rp 2.246.088

Mobil box Mitsubishi L300 Box Alumunium	Rp 83.488.000	0,9568	Rp 79.881.318
Total	Rp 91.891.000		Rp 90.048.274

Sumber: Data Primer diolah, 2021

3. Perhitungan pajak terutang setelah dilakukannya penyusutan dengan metode saldo menurun

a. Penghasilan yang memperoleh fasilitas

$$\frac{\text{Rp } 4.800.000.000}{9.587.557.828} \times \text{Rp } 1.048.929.202 = \text{Rp } 525.145.221$$

b. Penghasilan yang tidak memperoleh fasilitas

$$\text{Rp } 1.048.929.202 - \text{Rp } 525.145.221 = \text{Rp } 523.783.981$$

Pajak Penghasilan yang Terutang

$$\begin{array}{l} (50\% \times 22\%) \quad \times \text{Rp } 525.145.221 \quad = \text{Rp } 57.765.974 \\ 22\% \quad \times \text{Rp } 523.783.981 \quad = \underline{\text{Rp } 115.232.476 +} \end{array}$$

Jumlah pajak penghasilan yang terutang = Rp172.998.450

4. Perhitungan pajak terutang setelah dilakukannya revaluasi aset tetap

a. Menghitung pajak terutang (garis lurus)

1) Penghasilan yang memperoleh fasilitas

$$\frac{\text{Rp } 4.800.000.000}{9.587.557.828} \times \text{Rp } 1.027.610.702 = \text{Rp } 514.472.138$$

2) Penghasilan yang tidak memperoleh fasilitas

$$\text{Rp } 1.027.610.702 - \text{Rp } 514.472.138 = \text{Rp } 513.138.564$$

3) Pajak Penghasilan yang Terutang

$$\begin{array}{l} (50\% \times 22\%) \quad \times \text{Rp } 514.472.138 = \text{Rp } 56.591.935 \\ 22\% \quad \times \text{Rp } 513.138.564 = \underline{\text{Rp } 112.890.484 +} \end{array}$$

Jumlah pajak penghasilan yang terutang = Rp 169.482.419

b. Menghitung pajak terutang (saldo menurun)

1) Penghasilan yang memperoleh fasilitas

$$\frac{\text{Rp } 4.800.000.000}{9.587.557.828} \times \text{Rp } 982.774.454 = \text{Rp } 492.024.921$$

2) Penghasilan yang tidak memperoleh fasilitas

$$\text{Rp } 982.774.454 - \text{Rp } 492.024.921 = \text{Rp } 490.749.533$$

3) Pajak Penghasilan yang Terutang

$$\begin{array}{l} (50\% \times 22\%) \quad \times \text{Rp } 492.024.921 = \text{Rp } 54.122.741 \\ 22\% \quad \times \text{Rp } 490.749.533 = \underline{\text{Rp } 107.964.897 +} \end{array}$$

Jumlah pajak penghasilan yang terutang = Rp 162.087.638

5. Perbandingan beban pajak terutang setelah dilakukannya penyusutan dan setelah revaluasi

Tabel 8
Perbandingan Beban Pajak Terutang

Tanpa Revaluasi		Dengan Revaluasi	
Garis Lurus	Saldo Menurun	Garis Lurus	Saldo Menurun
168.506.413	172.998.450	169.482.419	162.087.638

Sumber: Data Primer diolah, 2021

INTERPRETASI

Pada pengelompokan aset tetap yang dilakukan, seluruh aset perusahaan termasuk dalam kelompok 1. Hasil perhitungan tingkat diskon rate yang didapatkan dari perhitungan terhadap tarif suku bunga pinjaman BI rate sebesar 4,5% masing-masing adalah 0,9569 pada tahun pertama, 0,9157 pada tahun kedua, 0,8763 pada tahun ketiga, dan 0,8386 pada tahun keempat.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa penyusutan aset tetap yang dimiliki CV. ELITA Kerudung Kediri dengan metode saldo menurun sesuai ketentuan perpajakan menghasilkan beban penyusutan yang berbeda. Jumlah keseluruhan beban penyusutan menunjukkan total Rp 27.200.000.

Hasil perhitungan revaluasi aset tetap menghasilkan selisih positif pada setiap aset dan dikenakan PPh final 10% dengan total sebesar Rp 13.295.339

Dari nilai revaluasi aset tetap dihitung penyusutan dengan metode garis lurus dan metode saldo menurun. Pada metode garis lurus keseluruhan beban penyusutan sebesar Rp 47.054.750 dan pada metode saldo menurun keseluruhan beban penyusutan sebesar Rp91.891.000.

Beban pajak terutang tanpa revaluasi dengan penyusutan metode saldo menurun diperoleh sebesar Rp172.998.450. Beban penyusutan dengan revaluasi dan metode penyusutan garis lurus diperoleh sebesar Rp 169.482.419. Beban penyusutan dengan revaluasi dan metode penyusutan saldo menurun diperoleh sebesar Rp 162.087.638.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. CV. ELITA Kerudung Kediri adalah perusahaan *modest fashion brand* yang menyediakan kerudung untuk aktivitas perempuan sehari-hari. Dalam kegiatan operasionalnya perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk menyusutkan aset tetap yang dimiliki perusahaan dan belum pernah melakukan revaluasi.
2. Perlakuan metode saldo menurun pada penyusutan menyebabkan beban penyusutan untuk semua aset tetap menjadi menurun.
3. Pengadaan revaluasi aset tetap menyebabkan selisih lebih yang dikenakan PPh Pasal 19 Undang-Undang No. 36 tahun 2008 sebesar 10%.
4. Dengan dilakukannya revaluasi aset tetap dengan metode penyusutan saldo menurun menghasilkan beban penyusutan lebih besar dari metode penyusutan garis lurus. Peristiwa ini menyebabkan PKP menurun dan Pajak Terutang yang menurun pula.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. CV. ELITA Kerudung Kediri sebaiknya mempertimbangkan untuk melakukan revaluasi aset tetap guna meminimalkan pajak terutang.

2. Dalam pemilihan metode penyusutan aset tetap sebaiknya menggunakan metode saldo menurun yang beban penyusutannya besar pada tahun pertama untuk meminimalkan beban pajak terutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiarini, A.D. (2017). *Penyusutan Aset Berwujud Guna Menyusun Rekonsiliasi Fiskal atas Usaha Jasa di Bidang Layanan Pos*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Kediri: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Kediri.
- Ahmad, Yola Fahmi. (2013). *Analisis Perencanaan Pajak (Tax Planning) dalam Upaya Meningkatkan Efisiensi Beban Pajak Penghasilan Badan pada PT Akhasa Wira International, Tbk.* [Online]. Tersedia di: <http://journal.unpak.ac.id> [11 Maret 2021].
- Baridwan, Zaki. (2011). *Intermediate Accounting (Edisi 8)*. Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi.
- Fitriandi, Primanditas dkk. (2015). *Kompilasi Undang-Undang Perpajakan Terlengkap Edisi Terbaru 2015*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery, (2014). *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: PT Grasindo.
- _____, (2014). *Akuntansi Aset, Liabilitas, dan Ekuitas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Graha Akuntan.
- Ilyas, Wirawan B dan Diaz Priantara. (2015). *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jusuf, A.H. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi (Edisi 7, Jilid 1)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- _____. (2011). *Dasar-Dasar Akuntansi (Edisi 7, Jilid 2)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kurniawan, Adimoelya. (2017). *Analisis Revaluasi Aset Tetap dan Dampaknya terhadap Pajak Penghasilan Terutang*. [Online]. Tersedia di: <http://repository.unpar.ac.id> [11 Maret 2021].
- Lubis, Irsan. (2015). *Mahir Akuntansi Pajak Terapan*, Yogyakarta: Andi.
- Mardiasmo. (2013). *Perpajakan (Edisi Revisi 2013)*, Yogyakarta: Andi.
- Munawir, S. (2003). *Pajak Penghasilan (Edisi Pertama)*, Yogyakarta: BPFE.
- Ompusunggu, A.P. (2011). *Cara Legal Siasati Pajak*, Jakarta: Puspa Swara anggota IKAPI.
- Pohan, C.A. (2016). *Manajemen Perpajakan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi*, Jakarta: Erlangga.
- Suandy, Erly. (2017). *Perencanaan Pajak (Edisi 6)*, Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo. (2014). *Perpajakan Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat.